

Strategi Komunikasi Kang Nong Kota Tangerang dalam Melestarikan Tari Nandak Kang Nong Melalui Lomba Tari Nandak Kota Tangerang (Studi Kasus pada Lomba Tari Nandak Kang Nong Kota Tangerang)

M Bakastihaga Pramadhan*, Erna Febriani

Universitas Esa Unggul, Indonesia

Email: tihagabakas@gmail.com*

Keywords:

Communication Strategy;
Kang Nong Kota Tangerang;
Tari Nandak Competition;
Cultural Preservation;
PENCILS Model Excellence
Theory.

Abstract

This study aims to determine and analyze the communication strategy of Kang Nong Tangerang City in preserving the Nandak Kang Nong Dance through the Nandak Kang Nong Dance Competition of Tangerang City. Nandak Kang Nong Dance is one of the arts that is related to Kang Nong and is part of the cultural identity of Tangerang City. Amidst changes in public interest and the development of digital media, the preservation of traditional dances requires a communication strategy that not only maintains the existence of the dance, but also expands public recognition and involvement. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through interviews, observations, and documentation from parties involved in tourism promotion, Kang Nong, and the community. Excellence Theory is placed as a grand theory to see the function of communication in building relationships between organizations/programs and the public. The PENCILS model is used as a middle-range theory to analyze communication activities through Publications, Events, News, Community Involvement, Identity Media, Lobbying and Negotiation, and Social Responsibility. The concept of cultural preservation is used as an applied theory/supporting concept to see the implementation of communication strategies in maintaining the sustainability of the Nandak Kang Nong Dance. The results of the study indicate that the Nandak Kang Nong Dance Competition serves as a space for cultural communication that brings together Kang Nong, the Nandak Kang Nong Dance, and the community directly, then strengthened through digital publications and the involvement of various parties. Supporting factors include the historical connection between the Nandak Kang Nong Dance and Kang Nong, support from the Department of Culture and Tourism, the existence of the competition as a space for public interaction, public enthusiasm, and the use of digital media and influencers. Inhibiting factors include changes in information consumption patterns, competition with popular culture, limited reach of face-to-face activities, and the breadth of communication targets.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by
Riviera Publishing

Kata Kunci:

Strategi Komunikasi; Kang
Nong Kota Tangerang; Lomba
Tari Nandak Kang Nong;
Pelestarian Budaya; Model
PENCILS Excellence Theory.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis strategi komunikasi Kang Nong Kota Tangerang dalam melestarikan Tari Nandak Kang Nong melalui Lomba Tari Nandak Kang Nong Kota Tangerang. Tari Nandak Kang Nong merupakan salah satu kesenian yang memiliki keterkaitan dengan Kang Nong dan menjadi bagian dari identitas budaya

Kota Tangerang. Di tengah perubahan minat masyarakat dan perkembangan media digital, pelestarian tari tradisional memerlukan strategi komunikasi yang tidak hanya mempertahankan keberadaan tarian, tetapi juga memperluas pengenalan dan keterlibatan publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari pihak yang terlibat dalam promosi pariwisata, Kang Nong, serta masyarakat. Excellence Theory ditempatkan sebagai grand theory untuk melihat fungsi komunikasi dalam membangun hubungan antara organisasi/program dengan publik. Model PENCILS digunakan sebagai middle-range theory untuk menganalisis aktivitas komunikasi melalui Publications, Events, News, Community Involvement, Identity Media, Lobbying and Negotiation, serta Social Responsibility. Konsep pelestarian budaya digunakan sebagai applied theory/konsep pendukung untuk melihat penerapan strategi komunikasi dalam menjaga keberlanjutan Tari Nandak Kang Nong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lomba Tari Nandak Kang Nong menjadi ruang komunikasi budaya yang mempertemukan Kang Nong, Tari Nandak Kang Nong, dan masyarakat secara langsung, kemudian diperkuat melalui publikasi digital dan keterlibatan berbagai pihak. Faktor pendukung meliputi keterkaitan historis Tari Nandak Kang Nong dengan Kang Nong, dukungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, keberadaan lomba sebagai ruang interaksi publik, antusiasme masyarakat, serta pemanfaatan media digital dan influencer. Faktor penghambat meliputi perubahan pola konsumsi informasi, persaingan dengan budaya populer, keterbatasan jangkauan kegiatan tatap muka, dan luasnya sasaran komunikasi.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki kekayaan budaya sangat beragam. Keberagaman tersebut tercermin dari lebih dari seribu kelompok etnis, ratusan bahasa daerah, adat istiadat, kesenian tradisional, hingga berbagai warisan budaya yang tumbuh dan berkembang di setiap wilayah Nusantara. Keberagaman budaya tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multikultural yang memiliki identitas bangsa yang kuat sekaligus menjadi aset strategis dalam pembangunan nasional. Budaya tidak hanya dipahami sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, tetapi juga menjadi representasi nilai, norma, sejarah, serta jati diri masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun (Effendy, 2003; Cutlip, Center and Broom, 2006; Amir, 2017; Cangara, 2017; Denzin and Lincoln, 2018).

Dalam perkembangannya, budaya memiliki peran penting sebagai media pembentuk karakter bangsa, perekat persatuan, serta sarana komunikasi antargenerasi. Melalui budaya, masyarakat dapat mengenali sejarah, memahami nilai-nilai kehidupan, serta mempertahankan identitas lokal di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, pelestarian budaya menjadi salah satu upaya penting yang harus dilakukan secara berkelanjutan agar warisan budaya tetap hidup, berkembang, dan mampu diwariskan kepada generasi berikutnya (Grunig and Hunt, 1984; Grunig, 1992; Grunig, Grunig and Dozier, 2002; Hidayah *et al.*, 2012; Hamad, 2024).

Di sisi lain, perkembangan globalisasi, modernisasi, dan revolusi teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Arus informasi yang semakin terbuka memungkinkan masyarakat mengakses berbagai

budaya dari berbagai belahan dunia dengan sangat mudah. Fenomena tersebut memberikan dampak positif berupa meningkatnya pertukaran budaya dan kreativitas, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan bagi keberlangsungan budaya lokal. (Muhibuddin, 2022; Purnama, 2023; Kim and Kim, 2024; Rafa, 2025) Budaya populer dari luar negeri yang dikemas secara modern dan masif melalui media digital sering kali lebih menarik perhatian masyarakat, khususnya generasi muda, dibandingkan budaya tradisional yang dianggap kurang relevan dengan perkembangan zaman. Akibatnya, minat masyarakat terhadap kesenian tradisional mengalami penurunan apabila tidak diimbangi dengan strategi pelestarian yang adaptif dan berkelanjutan (Ruslan, 2017).

Pelestarian budaya pada hakikatnya bukan sekadar menjaga keberadaan suatu warisan budaya agar tidak punah, tetapi juga merupakan proses menghidupkan kembali nilai-nilai budaya melalui berbagai bentuk komunikasi, edukasi, promosi, serta partisipasi masyarakat. Upaya tersebut membutuhkan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas budaya, pelaku seni, media massa, sektor swasta, dan masyarakat sebagai pemilik budaya. Kolaborasi antar berbagai pemangku kepentingan menjadi faktor penting agar budaya tidak hanya dikenal sebagai warisan masa lalu, tetapi juga tetap memiliki makna dan relevansi dalam kehidupan masyarakat modern.

Salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki nilai historis, filosofis, sekaligus estetis adalah seni tari tradisional. Seni tari merupakan ekspresi budaya yang menggambarkan identitas suatu daerah melalui gerakan, musik, kostum, dan makna yang terkandung di dalamnya. Setiap tarian tradisional lahir dari perjalanan sejarah masyarakat yang mencerminkan nilai kehidupan, norma sosial, serta karakter budaya daerah asalnya. Oleh sebab itu, tari tradisional tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan pesan, identitas, dan nilai-nilai lokal kepada masyarakat luas.

Sebagai salah satu provinsi yang memiliki keragaman budaya, Banten menyimpan berbagai warisan budaya yang menjadi identitas masyarakatnya. Selain dikenal dengan budaya Kesultanan Banten, Provinsi Banten juga memiliki kekayaan budaya masyarakat Tangerang yang dipengaruhi oleh akulturasi budaya Sunda, Betawi, Tionghoa, dan budaya lokal lainnya. Keberagaman tersebut melahirkan berbagai bentuk kesenian tradisional yang hingga kini masih terus dijaga keberadaannya sebagai bagian dari identitas daerah.

Salah satu kesenian tradisional yang menjadi identitas budaya Kota Tangerang adalah Tari Nandak Kang Nong . Tari Nandak Kang Nong merupakan tari tradisional yang menggambarkan keceriaan, keramahan, semangat, serta kehidupan masyarakat Kota Tangerang. Tarian ini tidak hanya menjadi pertunjukan seni, tetapi juga menjadi simbol budaya yang sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan pemerintahan, penyambutan tamu daerah, festival budaya, hingga promosi pariwisata. Kehadiran Tari Nandak Kang Nong menjadi salah satu representasi budaya lokal yang memiliki nilai sejarah sekaligus berfungsi sebagai media untuk memperkenalkan identitas Kota Tangerang kepada masyarakat luas.

Namun demikian, eksistensi Tari Nandak Kang Nong tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perkembangan kota yang semakin modern, perubahan pola hidup masyarakat, serta dominasi budaya populer menyebabkan minat generasi muda terhadap seni tari tradisional cenderung mengalami penurunan. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam upaya menjaga keberlangsungan Tari Nandak Kang Nong sebagai warisan budaya daerah. Tanpa adanya strategi pelestarian yang berkesinambungan, bukan tidak mungkin nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam Tari Nandak Kang Nong akan semakin memudar di tengah kehidupan masyarakat.

Melihat kondisi tersebut, pelestarian Tari Nandak Kang Nong memerlukan ruang komunikasi yang mampu mempertemukan budaya dengan masyarakat secara nyata dan relevan. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang memiliki peran dalam menyediakan dukungan kelembagaan, sedangkan Kang Nong Kota Tangerang berperan sebagai duta budaya dan pariwisata yang berinteraksi dengan publik serta membawa pesan mengenai identitas budaya daerah.

Salah satu bentuk upaya tersebut adalah Lomba Tari Nandak Kang Nong Kota Tangerang yang melibatkan Kang Nong sebagai bagian penting dalam proses pengenalan budaya. Lomba tidak hanya berfungsi sebagai kompetisi, tetapi menjadi ruang komunikasi budaya karena Tari Nandak Kang Nong ditampilkan, diperkenalkan, dan dialami secara langsung oleh peserta maupun masyarakat. Melalui kegiatan ini, Kang Nong dapat menjalankan peran komunikatif dalam membawa pesan pelestarian budaya, sementara publik memperoleh kesempatan untuk mengenal Tari Nandak Kang Nong sebagai bagian dari identitas Kota Tangerang.

Dalam perspektif Ilmu Komunikasi, strategi komunikasi Kang Nong melalui Lomba Tari Nandak Kang Nong dianalisis dengan tiga tingkat landasan teoritis. Excellence Theory ditempatkan sebagai grand theory untuk melihat bagaimana fungsi komunikasi membangun hubungan antara organisasi atau program dengan publik. Model PENCILS ditempatkan sebagai middle-range theory karena secara lebih spesifik digunakan untuk menganalisis aktivitas komunikasi melalui Publications, Events, News, Community Involvement, Identity Media, Lobbying and Negotiation, serta Social Responsibility. Sementara itu, konsep pelestarian budaya digunakan sebagai applied theory/konsep pendukung untuk menilai bagaimana strategi komunikasi tersebut diterapkan dalam menjaga keberlanjutan Tari Nandak Kang Nong.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena pelestarian Tari Nandak Kang Nong tidak cukup hanya melalui keberadaan tarian, tetapi membutuhkan proses komunikasi yang mampu membuat masyarakat mengetahui, memahami, dan terlibat dalam budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul "Strategi Komunikasi Kang Nong Kota Tangerang dalam Melestarikan Tari Nandak Kang Nong melalui Lomba Tari Nandak Kang Nong Kota Tangerang (Studi Kasus pada Lomba Tari Nandak Kang Nong Kota Tangerang)" diarahkan untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi Kang Nong dalam Lomba Tari Nandak Kang Nong, termasuk faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis strategi komunikasi Kang Nong Kota Tangerang dalam melestarikan Tari Nandak Kang Nong melalui Lomba Tari Nandak Kang Nong Kota Tangerang berdasarkan Model PENCILS dan Excellence Theory. Manfaat penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi strategis dan pelestarian budaya, tetapi juga menjadi referensi bagi berbagai pihak yang terlibat dalam upaya pelestarian budaya daerah, termasuk pemerintah daerah, komunitas budaya, dan praktisi komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana strategi komunikasi dapat mendukung keberlanjutan budaya lokal di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (case study). Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kasus secara spesifik, yaitu strategi komunikasi Kang Nong Kota Tangerang dalam melestarikan Tari Nandak Kang Nong melalui Lomba Tari Nandak Kang Nong Kota Tangerang. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti sesuai dengan konteks yang terjadi di lapangan.

Menurut Yin (2018), studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki suatu fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata (real-life context), terutama ketika batas antara fenomena dengan konteksnya tidak terlihat secara jelas. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi suatu peristiwa, program, aktivitas, maupun organisasi melalui pengumpulan berbagai sumber data sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Senada dengan pendapat tersebut, (Creswell and Creswell, 2018) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan mengeksplorasi suatu kasus secara mendalam dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, maupun arsip. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai kasus yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini, kasus yang dikaji adalah strategi komunikasi Kang Nong Kota Tangerang dalam melestarikan Tari Nandak Kang Nong melalui Lomba Tari Nandak Kang Nong Kota Tangerang. Penelitian difokuskan pada bagaimana strategi tersebut dirancang dan diimplementasikan berdasarkan enam dimensi dalam Model PENCILS, yaitu Publication, Event, News, Social Involvement, Identity Media, serta Lobbying and Negotiation. Melalui metode studi kasus, peneliti dapat memperoleh informasi secara mendalam mengenai pelaksanaan strategi Public Relations dari perspektif para informan yang terlibat secara langsung dalam program pelestarian budaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi

(Moleong, 2021; Ardyan, 2023; Sugiyono, 2023). Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan yang telah ditentukan untuk menggali informasi mengenai strategi komunikasi Kang Nong Kota Tangerang dalam melestarikan Tari Nandak Kang Nong melalui penyelenggaraan Lomba Tari Nandak Kang Nong Kota Tangerang. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan sekaligus dapat mengembangkan pertanyaan sesuai jawaban informan sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan komprehensif. Selain wawancara, peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap aktivitas pelaksanaan lomba dan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian Tari Nandak Kang Nong. Observasi tersebut bertujuan untuk memahami implementasi strategi Public Relations yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang melalui program Kang Nong Kota Tangerang. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa foto kegiatan, laporan program, arsip, dokumen resmi, publikasi media sosial, laman resmi, pemberitaan media massa, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi, memperkuat, dan mengonfirmasi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (Miles, Huberman and Saldaña, 2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, menyederhanakan, mengelompokkan, dan memfokuskan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi berdasarkan fokus penelitian, yaitu strategi komunikasi Kang Nong Kota Tangerang dalam melestarikan Tari Nandak Kang Nong berdasarkan enam dimensi model PENCILS. Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, tabel, atau bagan agar hubungan antardata dan pola temuan penelitian dapat dipahami secara sistematis. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan yang ditemukan dalam data. Kesimpulan tersebut diverifikasi secara berulang melalui pengecekan kembali terhadap hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi sumber sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang baik serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Berdasarkan Excellence Theory

Excellence Theory digunakan sebagai landasan untuk memahami proses komunikasi yang dibangun oleh Kang Nong Kota Tangerang dalam upaya pelestarian Tari Nandak Kang Nong melalui Lomba Tari Nandak Kang Nong Kota Tangerang. Teori ini menekankan pentingnya komunikasi dua arah, keterlibatan publik, serta hubungan yang saling mendukung antara organisasi dan masyarakat dalam mencapai tujuan komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, Excellence Theory digunakan untuk melihat bagaimana Kang Nong membangun interaksi dan keterlibatan masyarakat sehingga kegiatan Lomba Tari Nandak Kang Nong tidak hanya menjadi sebuah kegiatan budaya,

tetapi juga menjadi bagian dari upaya pelestarian Tari Nandak Kang Nong di Kota Tangerang.

Two-Way Symmetrical Communication

Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berlangsung dalam bentuk penyampaian informasi, tetapi juga melalui pertemuan langsung dalam kegiatan yang memungkinkan masyarakat melihat, mengenal, dan merespons Tari Nandak Kang Nong.

“Menurut saya lebih gampang mengenal budaya kalau memang ditampilkan langsung. Jadi ketika ada Tari Nandak di acara Kang Nong, kita sebagai masyarakat bisa langsung melihat dan akhirnya tahu.” (Rio, masyarakat)

Temuan tersebut menunjukkan adanya ruang interaksi antara penyelenggara, Kang Nong, peserta, dan masyarakat. Respons masyarakat menjadi bagian penting untuk mengetahui sejauh mana pesan pelestarian budaya dapat diterima.

Communication as a Strategic Management Function

Komunikasi mengenai Tari Nandak Kang Nong dirancang sebagai bagian dari upaya pengenalan dan pelestarian budaya. Pemilihan Lomba Tari Nandak Kang Nong, media sosial, serta influencer menunjukkan bahwa komunikasi ditempatkan untuk mendukung tujuan pelestarian secara lebih luas.

“Kita memanfaatkan Kang Nong ini sebagai bagian dari strategi komunikasi kita. Jadi bagaimana caranya supaya masyarakat lebih luas mengetahui bahwa Tari Nandak Kang Nong ini merupakan bagian dari budaya Tangerang.” (Ucup Supriadi, Ketua Tim Promosi Pariwisata)

Keterlibatan Publik dan Pemenuhan Kepentingan Publik

Keterlibatan publik terlihat melalui peserta lomba, masyarakat yang hadir, generasi muda, serta audiens media digital. Lomba tidak hanya menghadirkan Tari Nandak Kang Nong sebagai tontonan, tetapi juga mendorong peserta mempelajari dan mempraktikkan tarian tersebut.

“Ketika sebuah budaya dijadikan bagian dari perlombaan, orang tidak hanya melihat tetapi ada yang mempelajari. Peserta harus mengetahui gerakan dan bentuk tariannya sebelum mengikuti perlombaan.” (Wildan Fauzi, Kang Nong Kota Tangerang Tahun 2023)

Hasil Penelitian Berdasarkan Model PENCILS

Model PENCILS digunakan sebagai landasan pengelompokan bentuk-bentuk aktivitas strategi komunikasi yang ditemukan dalam penelitian. Temuan dikelompokkan ke dalam tujuh unsur, yaitu Publications, Events, News, Community Involvement, Identity Media, Lobbying and Negotiation, serta Social Responsibility.

Publications

Publikasi dilakukan melalui media sosial, terutama Instagram, serta dukungan influencer untuk memperluas penyebaran informasi mengenai Tari Nandak Kang Nong dan kegiatan yang berkaitan dengan Lomba Tari Nandak Kang Nong.

“Kita menggunakan Instagram dan juga influencer. Tujuannya supaya informasi mengenai budaya ini bisa lebih luas dan masyarakat menjadi lebih aware.” (Ucup Supriadi)

Events

Lomba Tari Nandak Kang Nong menjadi bentuk event utama dalam penelitian ini. Kegiatan tersebut menjadi ruang untuk menampilkan Tari Nandak Kang Nong secara langsung sekaligus mempertemukan pesan budaya dengan masyarakat.

“Melalui acara Kang Nong, Tari Nandak kita hadirkan dan dibuat menjadi perlombaan. Dari situ masyarakat bisa melihat langsung, dan harapannya semakin banyak yang mengetahui.” (Ucup Supriadi)

News

Aspek News terlihat dari penyebaran informasi kegiatan melalui kanal digital sehingga informasi mengenai Tari Nandak Kang Nong tidak berhenti pada masyarakat yang hadir secara langsung, tetapi dapat diteruskan kepada publik yang lebih luas.

“Kalau melalui acara, masyarakat yang hadir bisa melihat langsung. Tetapi dengan media sosial dan influencer, informasi itu bisa diteruskan lagi kepada masyarakat yang tidak datang.” (Ucup Supriadi)

Community Involvement

Keterlibatan masyarakat tampak melalui partisipasi peserta lomba, kehadiran masyarakat, serta keterlibatan generasi muda dalam mempelajari Tari Nandak Kang Nong. Kegiatan lomba menciptakan ruang partisipasi yang lebih konkret daripada penyampaian informasi semata.

“Perlombaan itu menurut saya menjadi salah satu cara supaya Tari Nandak tidak hanya menjadi karya yang dibuat oleh Kang Nong, tetapi juga bisa diketahui oleh masyarakat. Ada peserta yang belajar, ada masyarakat yang melihat.” (Wildan Fauzi)

Identity Media

Tari Nandak Kang Nong dan Kang Nong memiliki keterkaitan historis sejak proses penciptaan tarian. Hubungan tersebut menjadikan Kang Nong salah satu figur yang membawa identitas budaya Kota Tangerang dalam kegiatan komunikasi dan pelestarian.

“Tari Nandak ini lahir dari Kang Nong, jadi memang ada hubungan yang kuat. Karena itu kita memanfaatkan Kang Nong sebagai salah satu cara untuk memperkenalkan Tari Nandak kepada masyarakat.” (Ucup Supriadi)

Lobbying and Negotiation

Temuan menunjukkan adanya dukungan dan komunikasi antara pihak Dinas, Kang Nong, dan pihak yang terlibat dalam kegiatan agar Tari Nandak Kang Nong memperoleh ruang untuk terus ditampilkan dan diperkenalkan.

“Kita memberikan support terhadap kegiatan Kang Nong karena ada nilai budaya yang bisa kita bawa. Jadi ada alasan yang jelas kenapa kegiatan tersebut juga bisa menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya.” (Ucup Supriadi).

Social Responsibility

Social Responsibility terlihat pada keberlanjutan upaya memperkenalkan Tari Nandak Kang Nong agar karya budaya tidak berhenti pada proses penciptaan, tetapi terus mendapatkan ruang untuk dikenal, dipelajari, dan diwariskan kepada masyarakat.

“Kalau hanya dibuat sebagai challenge kemudian selesai, mungkin masyarakat tidak akan tahu. Tetapi ketika karya tersebut dibawa ke kegiatan dan ditampilkan, akhirnya ada masyarakat yang melihat. Jadi ada kesinambungan dari karya yang dibuat sampai diperkenalkan.” (Wildan Fauzi)

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Strategi Komunikasi

Faktor pendukung dan penghambat dikelompokkan berdasarkan keterkaitannya dengan penerapan Excellence Theory dan aktivitas PENCILS. Pengelompokan ini digunakan agar faktor-faktor yang ditemukan tetap berada dalam kerangka teoritis penelitian.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung meliputi keterkaitan historis Tari Nandak Kang Nong dengan Kang Nong, dukungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, keberadaan Lomba Tari Nandak Kang Nong sebagai ruang komunikasi budaya, antusiasme masyarakat, keterlibatan generasi muda, serta pemanfaatan media sosial dan influencer. Dalam pengelompokan PENCILS, faktor tersebut terutama memperkuat Events, Community Involvement, Identity Media, Publications, dan Social Responsibility. Dalam pengelompokan Excellence, dukungan organisasi dan keterlibatan publik mendukung fungsi komunikasi strategis dan hubungan dengan publik.

“Dengan kita adakan perlombaan Tari Nandak, kita bisa melihat antusias masyarakat. Dari situ semakin luas yang mengetahui, karena masyarakat datang, melihat, dan akhirnya tahu bahwa ada Tari Nandak yang merupakan budaya Tangerang.” (Ucup Supriadi)

“Orang yang tidak datang ke acara pun tetap bisa tahu kalau ada Tari Nandak melalui konten yang dibuat atau dibagikan.” (Wildan Fauzi)

Faktor Penghambat

Faktor penghambat meliputi perubahan minat masyarakat di tengah perkembangan budaya modern, keterbatasan jangkauan kegiatan tatap muka, luasnya sasaran komunikasi, serta kebutuhan mempertahankan perhatian publik setelah kegiatan selesai. Dalam PENCILS, hambatan tersebut berkaitan dengan efektivitas Publications, Events, News, dan Community Involvement. Dalam Excellence Theory, hambatan tersebut berkaitan dengan keberlanjutan komunikasi dua arah dan kemampuan memperoleh umpan balik publik secara sistematis.

“Kalau hanya mengandalkan kegiatan langsung, tentu yang mengetahui hanya orang-orang yang hadir. Karena itu media sosial penting supaya informasi dan dokumentasi kegiatannya bisa dilihat lagi oleh masyarakat yang tidak datang.” (Wildan Fauzi)

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, strategi komunikasi Kang Nong Kota Tangerang dalam pelestarian Tari Nandak Kang Nong menunjukkan adanya keterkaitan

antara proses membangun hubungan dengan publik dan pelaksanaan berbagai aktivitas komunikasi. Hubungan dengan publik tercermin melalui komunikasi dua arah, keterlibatan masyarakat, serta upaya membangun hubungan yang berkelanjutan sebagaimana prinsip Excellence Theory. Sementara itu, aktivitas komunikasi diwujudkan melalui tujuh unsur Model PENCILS, yaitu Publications, Events, News, Community Involvement, Identity Media, Lobbying and Negotiation, serta Social Responsibility. Keterkaitan kedua landasan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian Tari Nandak Kang Nong melalui Lomba Tari Nandak Kang Nong Kota Tangerang tidak hanya dilakukan melalui penyelenggaraan kegiatan, tetapi juga melalui proses komunikasi yang mendorong keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan Tari Nandak Kang Nong Sebagai budaya Kota Tangerang.

Strategi Komunikasi Kang Nong dalam Pelestarian Tari Nandak Kang Nong melalui Lomba Tari Nandak Kang Nong Kota Tangerang

Setelah melihat hasil penelitian pada Bab IV, dapat diketahui bahwa strategi komunikasi Kang Nong Kota Tangerang dalam melestarikan Tari Nandak Kang Nong berlangsung melalui kombinasi kegiatan langsung dan komunikasi digital. Lomba Tari Nandak Kang Nong menjadi ruang utama pengenalan budaya karena masyarakat dapat melihat Tari Nandak Kang Nong secara langsung, sedangkan media digital memperluas jangkauan informasi di luar lokasi kegiatan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa upaya pelestarian tidak hanya diarahkan pada keberlangsungan Tari Nandak Kang Nong sebagai bentuk kesenian, tetapi juga pada bagaimana masyarakat mengetahui, mengenal, dan memahami Tari Nandak Kang Nong sebagai bagian dari budaya Kota Tangerang. Hal tersebut terlihat dari penggunaan perlombaan Tari Nandak Kang Nong sebagai kegiatan yang memungkinkan masyarakat melihat tarian secara langsung, serta pemanfaatan Instagram dan influencer untuk memperluas penyebaran informasi.

Keterangan dari Ucup Supriadi selaku Ketua Tim Promosi Pariwisata menunjukkan bahwa pemanfaatan Kang Nong sebagai ruang pelestarian bukan dilakukan tanpa pertimbangan, melainkan karena terdapat hubungan antara program tersebut dengan lahirnya Tari Nandak Kang Nong. Temuan tersebut diperkuat oleh Wildan Fauzi selaku Kang Nong 2023, yang menjelaskan bahwa Tari Nandak Kang Nong merupakan bagian dari kreativitas atau challenge yang diberikan kepada Kang Nong untuk menghasilkan sebuah karya yang sekaligus memiliki nilai pelestarian budaya.

Selain itu, keterlibatan masyarakat juga menjadi bagian penting dalam strategi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat yang mengikuti kegiatan Kang Nong memperoleh kesempatan untuk melihat secara langsung Tari Nandak Kang Nong sehingga sebelumnya hanya mengetahui adanya kegiatan Kang Nong, kemudian dapat mengenal bentuk Tari Nandak Kang Nong sebagai salah satu budaya Kota Tangerang. Dengan demikian, kegiatan tersebut tidak hanya menghasilkan sebuah pertunjukan, tetapi juga menciptakan proses pengenalan budaya kepada publik.

Publications

Berdasarkan hasil penelitian, unsur Publications terlihat dari pemanfaatan media digital untuk memperluas pengenalan Tari Nandak Kang Nong di luar ruang Lomba Tari Nandak Kang Nong. Instagram menjadi salah satu saluran yang digunakan untuk menyebarkan informasi dan dokumentasi kegiatan, sedangkan influencer membantu menjangkau kelompok publik yang telah memiliki jaringan audiens lebih luas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa publikasi memiliki fungsi penting karena kegiatan tatap muka memiliki keterbatasan jangkauan. Melalui media digital, pesan mengenai Tari Nandak Kang Nong dapat tetap beredar sebelum, selama, maupun setelah kegiatan berlangsung.

Dalam konteks pelestarian, publications bukan sekadar dokumentasi kegiatan, tetapi sarana mempertahankan stabilitas Tari Nandak Kang Nong agar tetap hadir dalam ruang informasi yang dikonsumsi masyarakat.

Events

Unsur Events terlihat paling kuat melalui penyelenggaraan Lomba Tari Nandak Kang Nong Kota Tangerang. Lomba menjadi ruang komunikasi budaya yang memungkinkan Tari Nandak Kang Nong tidak hanya dibicarakan, tetapi ditampilkan secara langsung di hadapan masyarakat.

Berdasarkan keterangan Wildan Fauzi selaku Kang Nong Kota Tangerang Tahun 2023, Tari Nandak Kang Nong memiliki keterkaitan dengan proses kreativitas dalam lingkungan Kang Nong. Keterkaitan tersebut memberi dasar substantif bagi pemanfaatan lomba sebagai ruang pelestarian, bukan sekadar kegiatan seremonial.

Hasil wawancara dengan Rio sebagai masyarakat juga menunjukkan fungsi event dalam membangun pengetahuan publik. Setelah melihat kegiatan, ia menjadi lebih mengetahui bentuk Tari Nandak Kang Nong dan memahami bahwa tarian tersebut merupakan bagian dari budaya Tangerang.

Dengan demikian, Lomba Tari Nandak Kang Nong berfungsi sebagai pengalaman komunikasi langsung yang menghubungkan budaya, Kang Nong, dan masyarakat.

News

Unsur News berkaitan dengan penyajian informasi mengenai Tari Nandak Kang Nong dan kegiatan lomba agar memiliki nilai informasi bagi publik. Pemberitaan atau penyampaian informasi yang konsisten diperlukan agar masyarakat tidak hanya mengetahui adanya kegiatan, tetapi juga memahami alasan budaya di balik penyelenggaraannya.

Dalam temuan penelitian, penggunaan media digital memperlihatkan adanya kebutuhan untuk mengemas informasi secara relevan dengan pola konsumsi publik saat ini. Informasi mengenai lomba dapat menjadi pintu masuk untuk memperkenalkan sejarah, identitas, dan makna Tari Nandak Kang Nong.

Dengan demikian, aspek news memperkuat fungsi informasi dari strategi komunikasi dan membantu menjembatani pengalaman event dengan pengetahuan publik yang lebih luas.

Community Involvement

Community Involvement terlihat melalui keterlibatan masyarakat sebagai penonton, peserta, penerima informasi, dan pihak yang memberikan respons terhadap Tari Nandak Kang Nong. Pelestarian budaya membutuhkan keterlibatan publik karena keberlanjutan budaya tidak hanya ditentukan oleh penyelenggara, tetapi juga oleh sejauh mana masyarakat mengenal dan memberikan perhatian terhadap budaya tersebut.

Keterangan Rio menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan dapat menghasilkan perubahan pengetahuan. Masyarakat yang sebelumnya belum memahami bentuk Tari Nandak Kang Nong memperoleh pengalaman langsung setelah menyaksikan kegiatan.

Antusiasme masyarakat juga menjadi faktor pendukung yang penting. Temuan ini menunjukkan bahwa Lomba Tari Nandak Kang Nong menyediakan ruang partisipatif yang memungkinkan publik membangun pemahaman melalui pengalaman, bukan hanya melalui pesan satu arah.

Dalam perspektif Excellence Theory, keterlibatan tersebut memperkuat prinsip bahwa publik perlu ditempatkan sebagai bagian dari proses komunikasi dan bukan semata-mata sebagai sasaran penyampaian informasi.

Identity Media

Identity Media terlihat melalui posisi Kang Nong sebagai figur yang merepresentasikan identitas budaya dan pariwisata Kota Tangerang, serta Tari Nandak Kang Nong sebagai simbol budaya lokal yang dikomunikasikan kepada publik.

Keterkaitan historis antara Tari Nandak Kang Nong dan Kang Nong memperkuat fungsi identitas tersebut. Berdasarkan keterangan Ucup Supriadi dan Wildan Fauzi, Tari Nandak Kang Nong memiliki hubungan dengan kreativitas yang berkembang dalam program Kang Nong, sehingga Kang Nong memiliki kedekatan substantif dengan budaya yang dibawa.

Dengan demikian, identity media dalam penelitian ini tidak hanya berupa elemen visual, tetapi juga figur dan simbol budaya yang membangun asosiasi publik antara Kang Nong, Tari Nandak Kang Nong, dan identitas Kota Tangerang.

Lobbying and Negotiation

Lobbying and Negotiation terlihat dari adanya dukungan, koordinasi, dan penyelarasan kepentingan antara Kang Nong, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta pihak terkait dalam menghadirkan Tari Nandak Kang Nong sebagai bagian dari kegiatan.

Ucup Supriadi menjelaskan bahwa dukungan terhadap kegiatan Kang Nong memiliki alasan karena terdapat nilai budaya yang dapat dibawa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Tari Nandak Kang Nong dalam kegiatan memperoleh dukungan kelembagaan dan bukan hanya muncul sebagai aktivitas individual.

Proses tersebut memperlihatkan bagaimana kepentingan program Kang Nong dan kepentingan pelestarian budaya dapat dipertemukan. Hasilnya adalah ruang yang memungkinkan Tari Nandak Kang Nong ditampilkan, dilombakan, dan diperkenalkan kepada masyarakat.

Social Responsibility

Social Responsibility terlihat dari tanggung jawab bersama untuk menjaga agar Tari Nandak Kang Nong tetap dikenal dan memiliki ruang keberlanjutan di tengah masyarakat. Pelestarian tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga melibatkan Kang Nong sebagai komunikator budaya dan masyarakat sebagai publik yang menerima serta meneruskan pengetahuan budaya.

Lomba Tari Nandak Kang Nong menjadi salah satu bentuk aktualisasi tanggung jawab tersebut karena menyediakan ruang tampil, ruang pengenalan, dan ruang regenerasi. Temuan dari Wildan Fauzi memperkuat bahwa kreativitas dalam Kang Nong diarahkan untuk menghasilkan karya yang juga membawa nilai pelestarian budaya.

Dengan demikian, social responsibility dalam penelitian ini tampak pada upaya menjadikan komunikasi bukan sekadar sarana promosi kegiatan, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab sosial untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya Kota Tangerang.

Penerapan Excellence in Public Relation

Setelah melihat hasil penelitian pada Bab IV, strategi komunikasi Kang Nong Kota Tangerang dalam melestarikan Tari Nandak Kang Nong melalui Lomba Tari Nandak Kang Nong juga dianalisis melalui Excellence Theory. Teori ini digunakan sebagai grand theory untuk melihat apakah proses komunikasi hanya berorientasi pada penyampaian informasi atau telah membangun hubungan, keterlibatan publik, dan dukungan strategis yang menunjang tujuan pelestarian budaya.

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan Excellence in Public Relations terlihat dari adanya upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang untuk menempatkan masyarakat sebagai bagian penting dalam proses komunikasi pelestarian budaya. Strategi tidak berhenti pada penyampaian informasi mengenai Tari Nandak Kang Nong, tetapi dilakukan melalui penciptaan ruang interaksi, yaitu program Kang Nong, perlombaan, media sosial, serta keterlibatan pihak lain seperti influencer dan masyarakat.

Two-Way Symmetrical Communication

Penerapan prinsip Two-Way Symmetrical Communication terlihat dari adanya upaya membangun komunikasi yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan dari Dinas kepada masyarakat, tetapi juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi dan memberikan respons terhadap budaya yang diperkenalkan.

Hal tersebut terlihat melalui pelaksanaan perlombaan Tari Nandak Kang Nong dalam program Kang Nong. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi dapat hadir, menyaksikan, mengikuti, dan memberikan respons terhadap kegiatan tersebut. Antusiasme masyarakat menjadi salah satu indikator bahwa komunikasi budaya berlangsung melalui interaksi langsung.

Temuan ini diperkuat oleh keterangan Rio sebagai masyarakat yang mengikuti kegiatan Kang Nong. Berdasarkan keterangannya, keberadaan Tari Nandak Kang Nong dalam kegiatan tersebut membuat dirinya mengetahui seperti apa Tari Nandak Kang Nong dan memahami bahwa tarian tersebut merupakan bagian dari budaya Kota Tangerang.

Dengan demikian, komunikasi yang dibangun tidak hanya menghasilkan penyampaian pengetahuan, tetapi juga menciptakan pengalaman dan respons publik terhadap Tari Nandak Kang Nong. Hal tersebut menunjukkan adanya karakter komunikasi dua arah dalam proses pelestarian budaya.

Namun, apabila dilihat secara kritis, penerapan Two-Way Symmetrical Communication dalam penelitian ini belum sepenuhnya menunjukkan proses evaluasi publik yang sistematis. Interaksi lebih banyak terlihat melalui keterlibatan dan respons masyarakat terhadap kegiatan. Oleh karena itu, praktik komunikasi yang dilakukan dapat dikatakan mengarah pada prinsip two-way symmetrical communication, meskipun ruang partisipasi publik masih dapat dikembangkan lebih lanjut.

Public Relations as a Strategic Management Function

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan prinsip Excellence in Public Relations juga terlihat dari posisi Public Relations sebagai bagian yang mendukung pencapaian tujuan strategis organisasi. Pelestarian Tari Nandak Kang Nong tidak dilakukan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam program Kang Nong yang telah memiliki daya jangkauan dan perhatian masyarakat.

Pemanfaatan Kang Nong sebagai ruang pelestarian menunjukkan bahwa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tidak hanya membuat kegiatan budaya secara terpisah, tetapi memanfaatkan program yang sudah memiliki publik dan daya tarik untuk mencapai tujuan pengenalan budaya. Strategi tersebut membuat pesan pelestarian dapat disampaikan melalui kegiatan yang telah dikenal masyarakat.

Hal ini diperkuat oleh keterangan Wildan Fauzi sebagai Kang Nong 2023 yang menjelaskan bahwa Tari Nandak Kang Nong memang diberikan sebagai bagian dari challenge atau kreativitas Kang Nong. Dengan demikian, Tari Nandak Kang Nong sejak awal ditempatkan sebagai bagian dari aktivitas Kang Nong dan bukan sekadar tambahan dalam kegiatan.

Dalam perspektif Excellence, kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi Public Relations berperan dalam menghubungkan tujuan organisasi dengan kepentingan publik. Dinas memiliki tujuan untuk memperkenalkan dan mempertahankan keberadaan budaya lokal, sementara masyarakat memperoleh kesempatan untuk mengenal budaya tersebut melalui kegiatan yang lebih dekat dengan mereka.

Strategi ini juga diperkuat dengan penggunaan Instagram dan influencer. Penggunaan berbagai saluran menunjukkan bahwa penyampaian pesan tidak hanya bergantung pada satu bentuk komunikasi, tetapi disesuaikan dengan karakteristik publik dan perkembangan pola konsumsi informasi masyarakat.

Dengan demikian, Public Relations dalam pelestarian Tari Nandak Kang Nong dapat dipahami sebagai fungsi strategis yang mengintegrasikan tujuan pelestarian budaya ke dalam program yang memiliki akses terhadap publik, kemudian memperluasnya melalui komunikasi digital. Hal tersebut memperlihatkan bahwa strategi Public Relations tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi turut berperan dalam menentukan bagaimana tujuan pelestarian dapat dikomunikasikan dan diterima oleh masyarakat.

Keterlibatan Publik dan Pemenuhan Kepentingan Publik

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Excellence in Public Relations juga terlihat dari adanya upaya melibatkan publik dalam proses pengenalan Tari Nandak Kang Nong. Masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai penerima informasi, tetapi diberikan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung melalui kegiatan Kang Nong, khususnya melalui perlombaan Tari Nandak Kang Nong .

Keterlibatan tersebut memiliki arti penting karena tujuan pelestarian budaya pada akhirnya tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program pemerintah, tetapi juga oleh sejauh mana masyarakat mengetahui, menerima, dan memberikan perhatian terhadap budaya yang diperkenalkan. Dalam konteks ini, kegiatan Kang Nong menjadi ruang yang mempertemukan kepentingan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk melestarikan budaya dengan kepentingan masyarakat untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan mengenai budaya lokal.

Hal tersebut diperkuat oleh keterangan Rio sebagai masyarakat yang menyatakan bahwa melalui kegiatan Kang Nong dirinya dapat mengetahui Tari Nandak Kang Nong secara lebih konkret. Sebelumnya, masyarakat yang belum mengenal Tari Nandak Kang Nong memperoleh kesempatan untuk melihat secara langsung bentuk tarian tersebut sehingga terjadi proses pengenalan budaya melalui pengalaman.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi Public Relations tidak hanya berorientasi pada kepentingan institusi untuk menyampaikan pesan pelestarian, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana pesan tersebut dapat diterima oleh publik. Penggunaan kegiatan langsung, media sosial, dan influencer menjadi bentuk penyesuaian terhadap karakteristik masyarakat yang memiliki pola memperoleh informasi yang berbeda.

Dengan demikian, penerapan prinsip Excellence dalam aspek ini terlihat dari adanya upaya membangun hubungan yang memberikan manfaat bagi kedua pihak. Dinas memperoleh ruang untuk menyampaikan dan memperkuat pesan pelestarian budaya, sementara masyarakat memperoleh kesempatan untuk mengenal, melihat, dan memahami Tari Nandak Kang Nong sebagai bagian dari budaya Kota Tangerang.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan Public Relations dalam konteks pelestarian budaya tidak hanya dapat diukur dari terselenggaranya kegiatan, tetapi juga dari terciptanya hubungan antara organisasi, program, budaya, dan publik. Hal inilah yang menjadikan keterlibatan publik sebagai bagian penting dalam praktik Excellence in Public Relations.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Excellence in Public Relations

Penerapan Excellence in Public Relations dalam strategi komunikasi pelestarian Tari Nandak Kang Nong dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam wawancara. Faktor pendukung utamanya adalah dukungan organisasi, keterkaitan Kang Nong dengan Tari Nandak Kang Nong , tersedianya ruang interaksi melalui Lomba Tari Nandak Kang Nong, serta respons masyarakat terhadap kegiatan. Kondisi tersebut memungkinkan fungsi komunikasi tidak hanya menyampaikan

informasi, tetapi juga menghubungkan tujuan pelestarian budaya dengan pengalaman publik.

“Kita memanfaatkan Kang Nong ini sebagai bagian dari strategi komunikasi kita. Jadi bagaimana caranya supaya masyarakat lebih luas mengetahui bahwa Tari Nandak ini merupakan bagian dari budaya Tangerang, salah satunya melalui kegiatan Kang Nong.” (Ucup Supriadi, Ketua Tim Promosi Pariwisata) Keterangan tersebut memperlihatkan faktor pendukung pada aspek strategic management function, karena terdapat dukungan organisasi untuk menempatkan Kang Nong sebagai bagian dari strategi komunikasi pelestarian. Pada sisi keterlibatan publik, pengalaman masyarakat ketika menyaksikan Tari Nandak Kang Nong secara langsung juga mendukung arah komunikasi dua arah.

“Menurut saya lebih gampang mengenal budaya kalau memang ditampilkan langsung. Jadi ketika ada Tari Nandak di acara Kang Nong, kita sebagai masyarakat bisa langsung melihat dan akhirnya tahu.” (Rio, Masyarakat) Sementara itu, faktor penghambat penerapan Excellence terlihat pada keterbatasan jangkauan komunikasi tatap muka dan belum kuatnya mekanisme umpan balik publik yang sistematis. Kegiatan langsung mampu menciptakan interaksi, tetapi publik yang terlibat tetap terbatas pada masyarakat yang hadir. Kondisi ini membuat prinsip two-way symmetrical communication belum sepenuhnya berjalan sebagai proses dialog dan evaluasi publik yang berkelanjutan.

“Kalau kegiatan Kang Nong hanya dilihat oleh orang yang datang ke acara, tentu jangkauannya terbatas. Tapi sekarang ada media sosial, jadi kegiatan atau Tari Nandak yang ditampilkan bisa diketahui juga oleh orang yang tidak datang langsung.” (Wildan Fauzi, Kang Nong Kota Tangerang Tahun 2023). Dengan demikian, faktor pendukung penerapan Excellence terletak pada dukungan organisasi, relevansi program, keterlibatan publik, dan penggunaan media digital. Adapun faktor penghambatnya adalah keterbatasan jangkauan kegiatan langsung serta belum optimalnya ruang umpan balik yang terstruktur. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi telah mengarah pada prinsip Excellence, tetapi masih membutuhkan penguatan dialog, evaluasi respons publik, dan kesinambungan komunikasi agar hubungan organisasi dengan publik tidak berhenti pada tahap penyampaian dan penerimaan informasi.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Strategi Komunikasi Kang Nong dalam Pelestarian Tari Nandak Kang Nong

Berdasarkan hasil penelitian pada Bab IV, strategi komunikasi Kang Nong dalam melestarikan Tari Nandak Kang Nong melalui Lomba Tari Nandak Kang Nong dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Pembahasan faktor ini bersumber dari hasil wawancara Ucup Supriadi, Wildan Fauzi, dan Rio, kemudian dihubungkan dengan temuan mengenai kegiatan, dukungan organisasi, respons masyarakat, serta perubahan lingkungan komunikasi.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama adalah keterkaitan historis dan programatik antara Tari Nandak dengan Kang Nong. Hasil wawancara Ucup Supriadi menunjukkan bahwa Tari Nandak Kang Nong diprioritaskan karena memiliki hubungan dengan kreativitas Kang

Nong. Temuan ini diperkuat oleh Wildan Fauzi selaku Kang Nong 2023 yang menjelaskan bahwa Tari Nandak lahir dari proses challenge atau kreativitas dalam lingkungan Kang Nong. Keterkaitan tersebut membuat pesan pelestarian memiliki konteks yang kuat karena komunikator dan budaya yang dibawa memiliki hubungan substantif.

“Tari Nandak ini memang bagian dari kreativitas atau challenge yang diberikan oleh Dinas kepada Kang Nong... bisa menjadi bagian dari upaya mengenalkan dan melestarikan budaya.” (Wildan Fauzi, Kang Nong Kota Tangerang Tahun 2023)

Faktor berikutnya adalah dukungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang. Dukungan institusional memberikan ruang bagi kegiatan Kang Nong untuk tidak hanya berfungsi sebagai program pemilihan atau aktivitas Kang Nong, tetapi juga sebagai media pengenalan budaya.

“Kita memanfaatkan Kang Nong ini sebagai bagian dari strategi komunikasi kita. Jadi bagaimana caranya supaya masyarakat lebih luas mengetahui bahwa Tari Nandak ini merupakan bagian dari budaya Tangerang, salah satunya melalui kegiatan Kang Nong.” (Ucup Supriadi, Ketua Tim Promosi Pariwisata)

Antusiasme dan respons masyarakat juga menjadi faktor pendukung. Hasil wawancara dengan Rio menunjukkan bahwa setelah melihat kegiatan, masyarakat yang sebelumnya belum terlalu mengetahui Tari Nandak Kang nong menjadi mengetahui bentuk tarian dan memahami bahwa Tari Nandak Kang nong merupakan bagian dari budaya Tangerang. Temuan ini menunjukkan bahwa lomba dapat menghasilkan pengalaman komunikasi yang menambah pengetahuan publik.

“Saya tahu Tari Nandak justru dari acara yang berkaitan dengan Kang Nong. Setelah melihat langsung di acara, baru saya lebih paham... lebih gampang mengenal budaya kalau memang ditampilkan langsung.” (Rio, Masyarakat)

Faktor pendukung lainnya adalah pemanfaatan media digital dan influencer. Instagram memungkinkan informasi mengenai Tari Nandak Kang Nong menjangkau masyarakat yang tidak hadir secara langsung, sedangkan influencer memberikan akses kepada kelompok publik yang lebih luas melalui jaringan audiens yang telah dimiliki.

Dengan demikian, faktor pendukung tersebut membentuk satu ekosistem komunikasi yang saling melengkapi: Kang Nong menyediakan ruang interaksi, Dinas memberikan dukungan institusional, masyarakat menjadi publik yang terlibat, sedangkan media digital memperluas jangkauan pesan.

Faktor Penghambat

Di sisi lain, penelitian menunjukkan bahwa strategi pelestarian Tari Nandak Kang Nong menghadapi tantangan berupa perubahan lingkungan komunikasi dan perubahan perhatian masyarakat terhadap budaya lokal. Perkembangan teknologi membuat masyarakat memiliki semakin banyak pilihan sumber informasi dan hiburan. Kondisi ini menyebabkan budaya lokal harus bersaing dengan berbagai bentuk informasi dan budaya yang tersedia melalui media digital. Dengan demikian, tantangan pelestarian tidak lagi hanya berkaitan dengan mempertahankan keberadaan Tari Nandak Kang Nong, tetapi

juga bagaimana membuat budaya tersebut tetap relevan dan mendapatkan perhatian publik. Hambatan berikutnya adalah keterbatasan jangkauan kegiatan secara langsung. Meskipun Kang Nong mampu mempertemukan Tari Nandak dengan masyarakat, tidak seluruh masyarakat dapat hadir dalam kegiatan. Kondisi ini menyebabkan komunikasi tatap muka memiliki keterbatasan jangkauan sehingga perlu didukung oleh media digital.

“Kalau kegiatan Kang Nong hanya dilihat oleh orang yang datang ke acara, tentu jangkauannya terbatas. Tapi sekarang ada media sosial, jadi kegiatan atau Tari Nandak yang ditampilkan bisa diketahui juga oleh orang yang tidak datang langsung.” (Wildan Fauzi, Kang Nong Kota Tangerang Tahun 2026. Selain itu, luasnya sasaran komunikasi juga menjadi tantangan. Ketika tujuan pengenalan tidak hanya ditujukan kepada masyarakat Kota Tangerang tetapi juga masyarakat Indonesia secara lebih luas, diperlukan strategi komunikasi yang mampu melampaui batas geografis kegiatan.

“Acara mungkin selesai dalam satu hari, tetapi kalau ada dokumentasi yang kemudian dibagikan melalui media sosial, orang masih bisa melihat setelah acaranya selesai. Jadi informasi tentang Tari Nandak tidak berhenti ketika acara selesai.” (Wildan Fauzi, Kang Nong Kota Tangerang Tahun 2023). Dengan demikian, faktor penghambat dalam penelitian ini pada dasarnya menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pengenalan budaya yang luas dengan perubahan karakteristik lingkungan komunikasi masyarakat. Karena itu, strategi pelestarian Tari Nandak Kang Nong perlu dilakukan secara berkelanjutan dan adaptif, tidak hanya mengandalkan kegiatan langsung, tetapi juga memanfaatkan perkembangan media sebagai ruang baru dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap budaya lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi Kang Nong Kota Tangerang dalam melestarikan Tari Nandak Kang Nong melalui Lomba Tari Nandak Kang Nong dilaksanakan dengan memadukan kegiatan budaya secara langsung, komunikasi digital, partisipasi masyarakat, dan dukungan kelembagaan. Program Kang Nong berperan sebagai ruang komunikasi budaya sekaligus penghubung antara Tari Nandak Kang Nong dan masyarakat. Pelestarian yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada mempertahankan keberadaan tarian, tetapi juga pada upaya memperkenalkan, menampilkan, dan membangun pemahaman serta perhatian publik terhadap Tari Nandak Kang Nong sebagai bagian dari identitas budaya Kota Tangerang.

Berdasarkan Model PENCILS, strategi komunikasi tersebut mencakup tujuh unsur yang saling berkaitan, yaitu publications, events, news, community involvement, identity media, lobbying and negotiation, serta social responsibility. Unsur events diwujudkan melalui penyelenggaraan Lomba Tari Nandak Kang Nong sebagai ruang utama bagi masyarakat untuk memperoleh pengalaman budaya secara langsung. Kegiatan tersebut diperkuat oleh publikasi digital, penyampaian informasi kegiatan, keterlibatan masyarakat, penggunaan identitas budaya, koordinasi dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang serta pihak terkait, dan tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan Tari Nandak Kang Nong. Dengan demikian, efektivitas strategi komunikasi

tidak bergantung pada satu kegiatan, tetapi pada keterpaduan seluruh unsur komunikasi tersebut.

Prinsip Excellence in Public Relations terlihat dari adanya upaya membangun komunikasi yang melibatkan publik, bukan sekadar menyampaikan informasi secara satu arah. Lomba Tari Nandak Kang Nong menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan masyarakat mengenal dan memahami tarian tersebut secara langsung. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan historis dan kelembagaan antara Kang Nong dan Tari Nandak Kang Nong menjadi landasan penting dalam menempatkan Kang Nong sebagai komunikator budaya. Strategi ini didukung oleh keterlibatan Dinas Kebudayaan dan

REFERENSI

- Amir, R. (2017) 'Membangun karakter dalam perayaan budaya lokal di Kabupaten Takalar', *Publikasi Pendidikan*, 7(3), p. 127.
- Ardyan, E. (2023) *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif: Pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif di berbagai bidang*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Cangara, H. (2017) *Perencanaan dan strategi komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, J.W. and Creswell, J.D. (2018) *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. 5th edn. SAGE Publications.
- Cutlip, S.M., Center, A.H. and Broom, G.M. (2006) *Effective public relations*. 9th edn. Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.
- Denzin, N.K. and Lincoln, Y.S. (eds) (2018) *The SAGE handbook of qualitative research*. 5th edn. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Effendy, O.U. (2003) *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Grunig, J.E. (ed.) (1992) *Excellence in public relations and communication management*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Grunig, J.E. and Hunt, T. (1984) *Managing public relations*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Grunig, L.A., Grunig, J.E. and Dozier, D.M. (2002) *Excellent public relations and effective organizations: A study of communication management in three countries*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Hamad, I. (2024) *Komunikasi strategis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayah, S. et al. (2012) *Sanggar seni sebagai wahana pewarisan budaya lokal: Studi kasus Sanggar Seni Jaran Bondhag "Sri Manis" Kota Probolinggo*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Kim, M. and Kim, D. (2024) 'Regional cultural foundations' roles for promoting sustainability of local artists and arts organizations: Applying the concept of triple-bottom line', *The Journal of Arts Management, Law, and Society* [Preprint].
- Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldaña, J. (2014) *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Moleong, L.J. (2021) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhibuddin, A. (2022) *Analisis perlindungan hukum kekayaan intelektual komunal pada pemerintahan desa*. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
- Purnama, N.A.F. (2023) *Perancangan Museum Sejarah Tangerang Raya*. Institut Teknologi Indonesia.
- Rafa, D.A. (2025) *Jejak warna Nusantara: Ragam cerita dalam bingkai multikultural*.

Cahaya Ghani Recovery.

Ruslan, R. (2017) *Manajemen public relations & media komunikasi: Konsepsi dan aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono (2023) *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.